

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Muhammad Assiry

a. Masa Kecil Muhammad Assiry

Sebuah pribahasa “Bagaikan punggung merindukan bulan” sepertinya tidak pernah berlaku di dalam kamus kehidupan Muhammad Assiry, sang penggagas dan sekaligus sebagai pimpinan Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Quran PSKQ Kudus Jawa Tengah. Dia sudah membuktikan bahwa seorang dari desa dan kampung ternyata bukan penghalang untuk menggapai sebuah cita-cita walaupun itu setinggi langit.

Assiry biasah ia dipanggil, lahir di sebuah kampung dengan suasana khas pedesaan yang masih sangat asri, di dalam rumah kayu kudusan atau rumah adat khat Kudus, dari pasangan suami dan istri bernama Sudiro Yasir yang berkerja sebagai seorang petani dan Kadarsih yang bekerja sebagai pedagang di Pasar. Ia lahir pada hari Jumat Legi tanggal 16 Agustus 1980, di Desa Undaan Lor, Kec. Undaan, Kab. Kudus, Jawa Tengah, anak ke-6 dari 9 bersaudara. Siapa sangka bayi laki-laki yang lahir dengan berat 3,3 kg dengan kondisi sehat dan tangisan yang menggelegar ini saat dewasa akan menjadi seorang maestro kaligrafi dari Indonesia dan ASEAN sekaligus menjadi pendiri Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Quran (PSKQ) Kudus.

Masa kecil Muhammad Assiry tidak berbeda jauh dengan anak-anak sebayanya yang suka bermain dan mengaji di masjid yang dekat dengan rumahnya. Akan tetapi ada sesuatu yang membuat Assiry kecil unik dan berbeda dengan teman-temannya, hobi mencoret-coret dikertas, papan tulis bahkan di dinding-dinding rumah. Bahkan ia pernah sampai dijewer oleh tetangganya karena habis dinding rumahnya dicoret-coret oleh Assiry. Namun

hobinya mencoret-coret dan melukis ini ia dibuktikan dengan sering mendapatkan juara melukis kategori anak-anak sampai tingkat kecamatan.

Ayahnya yang juga sekaligus seorang tukang yang kreatif dalam membuat berbagai macam perabot rumah mulai dari bangku, meja, dinding kayu bahkan rumah yang ia huni bersama saudara-saudaranya membuat Assiry kecil memperhatikan betul bagaimana ayahnya berkreasi. Hal ini pula lah yang membuat Assiry suka menulis dan melukis dengan indah.

b. Masa belajar Muhammad Assiry

Hobi dan kecenderungannya semakin terlihat ketika ia naik kelas 4 SD, sehingga ia sering ditunjuk menjadi sekertaris kelas ketika di sekolah. Tidak hanya itu, ia juga kerap menjuarai perlombaan melukis tingkat SD. Ketika mulai masuk SMP, sejak dari kelas satu sampai tiga, ia pun selalu terpilih kembali sebagai sekertaris kelas, sehingga genap 6 tahun jabatan menjadi sekertaris selalu disandangnya, bahkan guru-gurunya pun selalu memujinya karena tulisan dan lukisannya yang bagus. Layaknya teman-teman seusianya, setiap harinya selama belajar di SMP ia juga mengikuti kegiatan belajar di Madrasah Diniyah Ibtidaiyah setelah sepulang sekolah. Di MADIN itulah mulai pukul 13.00 WIB sampai 16.30 WIB awal mula ia mengenal kaligrafi untuk pertama kalinya dari Kiai Abdul Hafidz sebagai salah satu materi wajib di Madrasah tersebut. Kemudian setelah maghrib ia mengaji Alquran yang juga dibimbing oleh Kiai Abdul Hafidz. Di waktu malam ia juga mengaji kitab kuning pada beberapa kiai yang mengajar di MADIN Irsyadu Al-Aulad Al-Salafiyah, yakni Kiai Mahfudhon, Kiai Khairi Ahmadi, Kiai Ali Ridwan, dan Kiai Ahmad Rifai.

Memasuki Madrasah Aliyah Negeri/ MAN (setingkat SMA) pada tahun 1995, bakat menulis dan melukisnya semakin terasah lagi karena adanya ekstra kurikuler kaligrafi di sekolahnya, yang dibimbing langsung oleh Ustadz H. Nur Syukron (Juara 1 lomba

kaligrafi tingkat nasional cabang khat naskah tahun 1994 di Riau). Tidak hanya itu, setiap hari Jumat setelah sholat Jumat, ia juga belajar kaligrafi pada Ustadz H. Nur Aufa Siddiq (Juara 1 lomba kaligrafi nasional cabang khat naskah tahun 1985 di Lampung). Berkat bimbingan dan keikhlasan gurugurunya, ia mengenal dan banyak belajar tentang kaidah kaligrafi murni.

Hobi Assiry ini pun membuatnya hanya menyenangkan mata pelajaran sejarah dan mengarang, dan agak tidak suka pada pelajaran berhitung. Apalagi ketika ia mengerjakan tugas pelajaran matematika, ia pasti mendapatkan hukuman sabetan dari gurunya menggunakan penggaris kayu sampai punggungnya merasakan memar hingga berminggu-minggu. Hal itu pualah yang membuat pelajaran Matematika, Fisika dan pelajaran berhitung lain menjadi momok yang menakutkan baginya. Bahkan pelajaran Ekonomi dan Manajemen di MAN, angka-angka dalam penghitungan untung rugi pun ia tidak tertarik karena menurutnya hanya menghitung uang orang lain saja. Ia pun berterus terang bahwa dari sepuluh soal perhitungan, kadang hanya menjawab benar satu soal saja, dan dari angka 1 itulah ia terinspirasi untuk selau jadi yang terbaik dalam bidang yang digelutinya. Lucunya lagi, ketika ujian akhir menjelang kelulusan MAN, ia mengerjakan soal Matematika tanpa melihat soal dan melingkari jawabannya dengan asal, untungnya ia bisa lulus walaupun dengan cara menjawab yang bisa dibilang nekat tersebut, hingga nilai yang ia dapat sangat rendah.

Setelah lulus dari dari MAN pada tahun 1997, Assiry melanjutkan belajarnya di Pesantren Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Wonosobo, dengan tujuan untuk mendalami Kaligrafi dan Tahfidh Aquran. Saat di Wonosobo ia justru mendapat ilmu seni lukis dari luar yakni dari Bapak Maftuhin yang kebetulan memiliki galeri di sekitar pesantrennya. Di sela-sela mengaji di pesantren ia tekun belajar melukis dengan

Pak Maftuhin hingga mendapatkan hasil yang dianggap sudah maksimal. Di sana ia hanya sempat bertahan hanya tiga bulan dan ia memutuskan untuk keluar karena cuaca yang terlalu dingin dan terbentur masalah biaya. Sepulangnya dari Pesantren Institut Ilmu Al-Quran ia pindah ke pesantren tahfidh yang diasuh oleh KH Abdul Qodir di Kudus.

Assiry juga kembali belajar kaligrafi pada Ustadz H. Nur Aufa Siddiq dan mengabdikan di rumah Beliau sampai tahun 2000. Hampir setiap malam hingga subuhnya dihabiskan untuk berkarya dan mendapatkan bimbingan kaligrafi secara mendalam bersama dengan rekannya yakni H. Purwanto Zain, S.Pd.I. Karena keinginannya untuk belajar membaca dan memahami kitab kuning sangat kuat, setiap pagi Assiry bersekolah di Madrasah Diniyah Kradenan Kudus (1998-2000) dibawah asuhan ustadz dan kiai-kiai yang namanya sudah masyhur di Kudus seperti KH Sya'roni Ahmadi, KH Ma'ruf Irsyad, KH Muhi dan masih banyak lagi.¹

Keinginan dan dorongannya yang kuat agar semakin profesional dan berkualitas dalam berkesenian, Assiry memutuskan hijrah ke Jakarta untuk belajar meluis dan mendalami Ilmu Seni Rupa kepada kakak kandungnya Rosidi yang juga pendiri WADAH ART Jakarta, kemudian melanjutkan pengembaraan seninya pada awal bulan Juli tahun 2000 dan masuk ke Pesantren Kaligrafi Alquran LEMKA di Sukabumi Jawa Barat, yang diasuh oleh KH. Drs. Didin Sirojuddin AR. Setelah Diklat selama satu tahun di LEMKA Sukabumi, pada tahun 2001 ia sempat menjadi gelandangan dan hanya mengandalkan tekad dan keberanian menjual kaligrafi dan melukis potret jalanan untuk hanya sekedar membiayai hidupnya.

¹ Muhammad Assiry, wawancara pra research secara langsung di salah satu pondok pesantren yang ia pimpin di Undaan Lor, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, 25 Juli, 2020.

Ia harus berfikir keras dan mujahadah guna melawan keinginannya untuk kuliah dan ke pesantren salaf. Hingga akhirnya ia memilih untuk belajar di pesantren salafiyah An-Nidzom Panjalu yang diasuh oleh KH Mukhtar yang kemudian hanya bertahan selama enam bulan saja. Karena keinginannya yang kuat untuk mendalami seni kaligrafi secara total, ia memutuskan untuk kembali lagi ke Pesantren LEMKA Sukabumi pada tahun 2002 sampai 2003. Bertepatan dengan kondisi pesantren yang sedang kekurangan pengajar yang mukim di sana, Assiry pun membulatkan tekad untuk mengabdikan dan membantu mengajar bersama gurunya KH Drs. Didin Sirojuddin dengan ikut mukim di pesantren. Karena niatnya yang tulus dan ikhlas untuk membantu dan berkhidmah (pengabdian) ia menolak gaji dan bayaran yang diberikan kepadanya, hingga akhirnya ia menyelesaikan pengabdian mengajarnya di LEMKA Sukabumi pada tahun 2007.

Guna menambah pengetahuannya tentang dunia pendidikan, Assiry melanjutkan belajarnya di kampus STAIN Kudus dan mengambil Jurusan Tarbiyyah/Pendidikan (2007/2012). Selama menjadi mahasiswa, ia justru banyak menghabiskan waktu untuk menyebarkan virus-virus kaligrafinya. Bahkan ada beberapa dosennya sampai jengkel dan geram padanya hingga tidak mau memberikan nilai pada mata kuliahnya. Namun baginya, kuliah hanyalah sebagai sekedar batu loncatannya dalam menambah pergaulannya. Karena baginya urusan ilmu tidak harus melulu didapatkan dari kampus. Ketika ia berkarya diberbagai Masjid di nusantara bahkan di mancanegara, ia bisa mendapatkan pengalaman dan ilmu baru ketika bertemu dengan siapa saja mulai dari orang-orang birokrasi pemerintahan, aparat, bahkan orang-orang paling “keparat” sekalipun yang dijumpai di jalan ataupun di mana saja. Dan saat wisuda ia memilih untuk tidak mengikuti acara wisudanya, bahkan beberapa dosen sampai bertanya “kenapa ia tidak mengikuti acara wisuda?”. Tapi

malah dijawab olehnya “saya kan jarang berangkat kuliah, kok tiba-tiba mengikuti wisuda, meskipun secara akademik saya dinyatakan lulus akan tetapi sebenarnya saya tidak pernah lulus sampai kapanpun”.

Tidak hanya belajar kaligrafi, mujahadah dan riyadhah yang kuat juga dibutuhkan untuk mencapai cita-citanya. Seperti konsep “man jadda wa jadda” atau kalau dalam filosofi jawa “enom gelem tirakat, besok tuo nemu drajat” (red: kalau mudanya mau tirakat dan sungguh-sungguh maka kelak ketika tua akan menemukan kesuksesan). Konsep itu benar-benar ia praktekan langsung dengan mengambil ijazah puasa Dalail Alquran, puasa Dalail Sholawat dan ijazah puasa Daud kepada KH Ahmad Basyir pada tahun 1996 dan menyelesaikan semuanya pada tahun 2008.²

2. Kiprah Muhammad Assiry Di Bidang Seni dan Kaligrafi

Kota Kudus merupakan karib bagi Muhammad Assiry. Menurut Assiry “Di Kudus pun ada segalanya”.saat waktu longgar Ia sering duduk berlama-lama di loakan buku sekitar GOR Kudus, Toko buku Hasan Putra dan juga kadang berkunjung ke seniman-seniman senior Kudus seperti Bapak Sofwan yang dianggap sebagai guru melukis Realis baginya. Dia pun sering mengikuti acara-acara baca puisi, pagelaran drama dan juga sempat mendirikan sebuah grup music rebana yang bernama “Rosita” dan dia yang menjadi vokal utama bersama dengan Ustadz Syamsuddin, Ustadz Sugianto dan Ustadz Abdul Mujib di Undaan Kudus. Assiry juga sempat aktif sebagai ketua IPNU ranting Undaan Lor pada periode 1998-1999. Membaca buku-buku agama, seni, sejarah dan buku-buku sastra seperti ciptaan Khalil Gibran, Cak Nun dan W.S. Rendra seakan sudah menjadi kebiasaan

² Elsyia Vera Indraswari, “Profil Pendiri PSKQ - Muhammad Assiry Jasiri”, www.pesantrenkaligrafipskq.com, 25 Mei 2015. <http://www.pesantrenkaligrafipskq.com/p/profil-pendiri-pskq-muhammad-assiry.html?m=1>

yang membuat candu baginya. Bahkan sampai sekarang sudah ratusan buku essay, puisi dan catatan pemikiran sudah berhasil Ia tulis, meskipun belum ada satupun yang masuk ke penerbitan.

Tidaklah sia-sia pengabdianya dalam seni kaligrafi. Akhirnya Assiry berhasil menorehkan tinta emas, meraih juara 1 dalam lomba kaligrafi cabang naskah untuk pertamakalinya di tingkat propinsi Jawa Tengah dan mewakili Jawa Tengah dalam MTQ Nasional yang diselenggarakan di Palu pada tahun 1999.³ Bersama dengan teman-temannya Purwanto (cabang hiasan mushaf putra), Turmudzi (cabang dekorasi putra), dan Elli Sofiana (cabang dekorasi putri), Diana Akhdiani (cabang hiasan mushaf putri), dan Manun Al Ahna putri dari KH Syaroni Ahmadi Kudus (cabang naskah putri). Meskipun di Palu Ia hanya mendapatkan juara harapan, namun Assiry tidak putus asa, dan setelah pulang dari Palu, keinginan dan dorongannya untuk semakin berkualitas dan profesional dalam berseni pun semakin kuat.

Sepertinya peribahasa “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian : Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian” sangatlah tepat untuk Assiry. Semua jerih payahnya yang tak kenal lelah, pahit getirnya perjalanannya dalam bidang kaligrafi seakan sirna semua. Akhirnya pada tahun 2002 ia meraih beberapa kejuaraan berturut-turut. Mulai dari juara kaligrafi cabang naskah di Banten yang berhasil mengantarkannya sampai ke tanah suci Makkah, juara 1 tingkat ASEAN (tingkat se-Asia Tenggara) di Brunei Darussalam, dan juga meraih penghargaan rekor nasional dari MURI (Museum Rekor Indonesia) pada pembuatan patung stereofom setinggi 14 meter dalam acara Ramadhan di Atrium Plaza, Jakarta Pusat, yang dibuat bersama sang kakak Rosidi dan sang adik Rohadi dan Roziqin.

Karirnya bak panah yang melesat tanpa hambatan, bertubi-tubi sampai puluhan prestasi ia torehkan di tingkat kabupaten dan propinsi. Hingga pada puncaknya Assiry berhasil merebut juara 1 kaligrafi naskah di propinsi DKI

³ Muhammad Assiry, wawancara, Kudus, 25 Juli, 2020.

Jakarta dan juara 1 MTQ tingkat Nasional di Palangkaraya pada tahun 2003.⁴ Semenjak itulah Assiry mulai mengadakan pembinaan dan pelatihan kaligrafi di sekitar Jawa Tengah dan kemudian mendirikan komunitas DAKA (Persatuan Seniman dan Kaligrafer Muda Kudus) yang diprakarsai langsung oleh Assiry dan kawan-kawannya yakni Turmuzi, Purwanto, dan Nur Syukron. Bahkan komunitasnya ini sudah mengkader lebih dari 500 kaligrafer dan seniman di sekitar Kudus.

Setelah itu Assiry menyabet juara1 untuk kedua kalinya pada tahun 2006 di tingkat ASEAN yang diselenggarakan di Brunei Darussalam. Namun tidak tanggung-tanggung ia meraih juara 1 untuk semua kategori yang di lombakan sekaligus, yakni Khat Tsuluts, Diwani dan Riqah. Sebuah pencapaian prestasi yang belum pernah diraih oleh orang lain sebelumnya, namun sebuah prestasi dan pencapaian yang tinggi terdapat sebuah tanggung jawab yang besar pula.⁵ Berbagai macam tawaran menggiurkan pun menghampirinya, mulai dari menjadi PNS di Jakarta sampai bekerja di luar negeri sampai ke Brunei Darussalam. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat Assiry bergeming, tekadnya untuk membumikan dan melestarikan kaligrafi, dan berbagai macam kesenian di Indonesia sudah sangat kuat, dengan tekadnya itu ia ingin mendirikan sebuah wadah dan pesantren yang berfokus dalam bidang seni rupa dan kaligrafi.

Berbagai hasil dan pencapaiannya masih tetap belum bisa memuaskannya, seakan-akan masih kehausan Assiry terus mencari sesuatu yang melegakan dahaganya dalam bidang seni. Assiry terus mencari jalan untuk membeberkan pemikirannya yang menurutnya sudah bertumpuk-tumpuk sejak lama, agar bisa menggabungkan konsep dari seni rupa dan konsep kaligrafi. Ia menginginkan sebuah tempat layaknya kawah

⁴ Elsyia Vera Indraswari, "Profil Pendiri PSKQ - Muhammad Assiry Jasiri", www.pesantrenkaligrafipksq.com, 25 Mei 2015. <http://www.pesantrenkaligrafipksq.com/p/profil-pendiri-pskq-muhammad-assiry.html?m=1>

⁵ Muhammad Assiry, wawancara, Kudus, 25 Juli, 2020.

candradimuka untuk membina dan sebagai pusat studi kaligrafi dan seni rupa yang sudah mulai marak di Indonesia. Hingga disela-sela berbagai kegiatannya melukis dan mendekor puluhan masjid, ia masih meluangkan waktunya untuk membina kader kaligrafi dan seniman di sekitar Jawa Tengah.

Assiry juga sempat mendirikan KUASS (Komunitas Seniman Kudus) bersama teman-temannya yakni: Saifuddin, Sulaiman, Khusnul Aflah, Muhammad Rais, Sukarno, Ali Ahmadi, dan Suparman. Dalam komunitas ini ia berhasil mengkader sekkitar 1500 kaligrafer dan seniman yang tersebar di seitar kota Kudus. Dengan membuka kursus kiatan dan paket pengajian kilatan Ramadhan yang sudah terlaksana mencapai 14 gelombang, ia mengisi kegiatan KUASS ini dengan berbagai pementasan drama kolosal, teater, pentas music band, kursus serta lomba kaligrafi dan melukis, lomba nasyid dan tartil Alquran.

Assiry membuat model pembinaan dengan cara membangkitkan rasa suka dan senang terlebih dahulu pada seni kaligrafi dan melukis. Sehingga seni kaligrafi dan melukisnya haruslah bernuansa kreatif dan novelty atau mengandung sesuatu hal yang baru. Karena itulah Assiry mengadakan program kursus diklat kaligrafi dan seni rupa yang diadakan gratis dan di Balai Desa Undaan Lor, di Masjid Baitu Assalam dan kadang juga diadkan di Gedung Sholawat milik Jamiyyah Angudi Barokahe Gusti (ABG) cabang Kudus yang dipimpin Mbah Datuk. Ia mengisi kegiatan yang dibinanya ini dengan kurikulum yang dibuat sendiri yakni dengan melukis kaligrafi bagi anak-anak dan juga melukis kaligrafi di tempat-tempat rekreasi ataupun alam terbuka. jumpa tokoh seni, belajar pementasan seni dan juga berkunjung ke pameran atau galeri-galeri seni rupa.

Berbagai gagasan Assiry di bidang kaligrafi dan seni bukanlah tanpa sebab. Melihat perkembangan kaligrafi dan seni rupa di Jawa Tengah yang stagnan dan tidak mendapat perhatian dari pemerintah khususnya dari LPTQ Jawa Tengah membuatnya prihatin. Dengan menggandeng berbagai elemen masyarakat, merangkul

kader-kader komunitasnya, tokoh masyarakat, dan tidak lupa meminta petunjuk dari para Alim dan Ulama, sowan kepada guru mursyid Thoriqahnya yakni al-Habib Luthfi bin Ali dari Pekalongan dan Mbah Datuk Syukron dari Kudus, ia mengutarakan keinginannya untuk mendirikan sebuah pesantren seni rupa dan kaligrafi. Hingga akhirnya ia dapat memproklamirkan berdirinya Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi (PSKQ) pada hari Rabu Wage tanggal 17 Januari 2007.

Akan tetapi sebelum itu, Assiry hanya menamainya PSK (Pesantren Seni Kaligrafi) yang sudah mendapatkan izin oleh gurunya KH. Didin Sirojuddin bahkan direstui dan diminta untuk fokus di Kudus dan mengembangkan kaligrafi di Jawa Tengah. Meskipun sempat membuat minder para kadernya karena nama PSK (red:Pekerja Seks Komersial), namun karena nama Pesantren PSK yang dianggap unik itu justru diliput oleh salah satu stasiun televisi nasional yakni SCTV pada tahun 2008, dan berkembang pesat dan bermetamorfosa seperti sekarang yang menjadi PSKQ Modern. Sebagai sebuah pesantren pertama di Indonesia bahkan di Asia yang santrinya diajarkan tentang seni kaligrafi klasik, dan juga ketrampilan seni murni dan seni rupa seperti melukis dengan berbagai aliran, membuat kreasi patung tiga dimensi dan seni pahat kayu, batik manual, lukis airbrush, dan bidang seni lainnya.

Assiry mampu membangun fasilitas asrama dan gedung PSKQ Modern, membangun bisnis kuliner dan beberapa gedung hanya mengandalkan penghasilan dari melukis kaligrafi di Masjid-masjid yang justru masih subur-suburnya ketika ia sedang berkuliah, walaupun perkuliahannya malah kurang maksimal. Menurutnya, inilah salah satu bentuk keberkahan yang tidak berhenti hanya pada mendapatkan pahala, akan tetapi juga mengalirnya rezeki yang berlimpah. Karena dari kaligrafilah ia bisa merubah rumah pribadinya dengan keluarga menjadi sebuah asrama dan galeri sebagai wadah untuk mengkader santri-santrinya.

Berbagai karya, gagasan dan hasil besar yang Assiry capai ini masih saja ia akui masih terlalu kecil dan belum

ada apa-apanya. Ia berprinsip pada sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa ketika terjadi kiamat dan engkau masih menanam sebutir benih maka tanamlah, karena sesungguhnya itu pun akan tetap ada pahalanya. Dan menurutnya setiap apapun di dunia ini pasti ada jodoh yang saling berhubungan, seperti halnya kebaikan yang kita tanam tentu akan berjodoh dengan kemanfaatan dan keberkahan yang kelak akan kita unduh suatu saat nanti. Namun setelah itu semua, ada salah satu cita-cita luhurnya yang sampai sekarang ini belum tercapai, yakni untuk mendirikan sebuah Universitas Seni Islam dan Kaligrafi bertaraf internasional, yang semoga akan terealisasikan suatu hari nanti di Indonesia.⁶

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hakikat Kaligrafi Menurut Muhammad Assiry

Menurut Muhammad Assiry *khat* atau tulisan itu sendiri adalah⁷ bahasa tangan, idiom pikiran, ambassador akal, otoritas tertinggi dalam sebuah pemikiran dan senjata pengetahuan. Jadi dengan menulis, bahasa-bahasa atau kata-kata yang tidak dapat diungkapkan melalui mulut, bisa terungkap. Namun ketika tulisan itu sudah menjadi sebuah kaligrafi, tidak hanya cukup dengan hanya memahami, tetapi banyak juga unsur di dalamnya. Sehingga kaligrafi dipandang dalam beberapa hakikat menurut Muhammad Assiry, yakni sebagai berikut:

a. Kaligrafi Sebagai Seni

Kaligrafi dikategorikan sebagai sebuah seni karena sudah jelas karena kaligrafi itu sendiri adalah salah satu cabang kesenian. Tulisan yang dibuat dengan huruf atau aksara apapun itu, baik latin, arab, bahkan mandarin pun bisa disebut sebagai seni kaligrafi asalkan mengandung unsur keindahan.⁸ Menurut Muhammad Assiry dengan menambahkan pengertian dari gurunya Ustadz Didin Sirojuddi,

⁶ Muhammad Assiry, wawancara, Kudus, 25 Juli, 2020.

⁷ Muhammad Assiry, Sejarah dan Perkembangan Kaligrafi Dunia 1, BETA TV, Kudus, 24 April 2020.

⁸ Muhammad Assiry, wawancara, Kudus, 25 Juli, 2020.

bahwa kaligrafi Alquran adalah seni menulis huruf Arab dengan indah yang isinya mengenai ayat-ayat Alquran dan Hadis. Jadi tidaklah bisa dianggap sebagai sebuah karya seni jika sebuah kaligrafi itu tidak mengandung unsur keindahan. Unsur keindahan kaligrafi menjadi sebuah unsur yang lebih penting lagi ketika objek tulisannya adalah Alquran yang dianggap agung untuk manusia.

Tidak hanya itu, memperindah tulisan juga akan meningkatkan kebenaran karena tulisan akan lebih muda untuk dibaca, serta menambah kejelasan karena ketika tulisan mudah dibaca maka akan memperjelas pula sebuah masalah yang dituliskan dan membuat orang yang membacanya dapat dengan mudah memahami pesan-pesan estetika yang ingin disampaikan seperti kata Sayyidina Ali r.a.:

وحسن الخط يزيد الحق وضوحا

Artinya: "Tulisan yang indah itu meningkatkan kebenaran dan kejelasan."

Jadi unsur keindahan sebuah seni itu tidak selalu hanya memanjakan mata penikmatnya, tetapi juga mempermudah penikmatnya menangkap pesan-pesan yang ingin disampaikan sang seniman. Kaligrafi Alquran merupakan satu-satunya kesenian yang terus tumbuh dan berkembang mencapai puncak perwujudan tertinggi yang melebihi berbagai seni Islam lainnya. Bahkan jika dibandingkan dengan jenis-jenis seni menulis indah lainnya, ia tetap berada di puncak tertinggi yang belum pernah digapai oleh seni tulis manapun di dunia.

Hal tersebut juga sejalan dengan sebuah maqolah dalam bidang kaligrafi yang disampaikan Muhammad Assiry yang berbunyi:

أخلاق الخطاط مقياس لخطه

Artinya : "Akhlaq seorang kaligrafer tercermin pada karya kaligrafinya"

Karena akhlaq yang baik, juga mencerminkan kepribadian dan jiwa yang baik pula. Sejalan dengan

perkataan Sujoyono seorang pembaharu di bidang Seni Rupa yang juga dikutip oleh Muhammad Assiry "Seni adalah jiwa yang tampak". Maka bersih kotor, baik buruknya jiwa seseorang akan tercermin dan terlihat dari hasil karyanya.⁹ Tidak ada seni yang bisa begitu mencerminkan keindahan jiwa seniman selain kaligrafi.

Ali Akbar menambahkan dalam bukunya¹⁰ bahwa memang banyak hal yang harus diproses dan menjadi tanggung jawab ketika seorang kaligrafer mulai menggoreskan pena pada bidang lukisnya. Mulai dari sentuhan lembut tangan yang piawai saat menulis, komposisi desain tulisannya, tuntutan akan respon estetis, pertimbangan mata batin yang artistik, keterlibatan spiritualnya, komitmen keimanannya, dan pengabstraksian serta perefleksian akan Keindahan-Nya yang harus tercipta sekaligus begitu ia menorehkan huruf demi huruf.

b. Kaligrafi Sebagai Usaha/ Pekerjaan

Kaligrafi bisa menjadi sebuah peluang usaha dan pekerjaan yang menjanjikan. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan sebuah hiburan tentu semakin meningkat pula, kaligrafi dengan berbagai unsur dan kegunaannya pun akan semakin banyak diminati oleh masyarakat. Akan tetapi, kebutuhan kaligrafi sebagai kebutuhan tersier di masyarakat juga menuntut kaligrafer untuk senantiasa bersabar dan bekerja keras dalam memasarkannya. Salah satu bentuk usahanya dalam memasarkan karya dan usahanya dibidang kaligrafi adalah dengan mempromosikannya diberbagai media sosial dan media informasi lainnya. Tentu dalam usahanya tersebut selalu ia barengi dengan kesabaran, karena tidak selalu apa yang ia jajakan akan langsung mendapatkan pesanan dan respon yang positif dari orang-orang yang melihatnya.

⁹ Muhammad Assiry, pesan whatsapp kepada penulis, 19 Januari 2021.

¹⁰ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 11.

Menurut Assiry keberhasilan dalam berbagai hal, usaha dan kerja keraslah yang menjadi kuncinya. Ketika seseorang sudah sudah berputus asa, sudah menyerah dengan usahanya, maka tidaklah ada keberhasilan untuknya. Dalam berkarya, Muhammad Assiry menekankan “Dalam keberhasilan itu 1% adalah bakat, 99% adalah usaha”.¹¹ Hal tersebutlah yang sering dilupakan seniman kaligrafer dalam usahanya. Seniman cenderung memasarkan karya kaligrafinya dengan harga yang sangat rendah tanpa memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam karya yang mereka buat. Kebanyakan seniman cenderung tidak bisa bersabar dalam menjual karya mereka. Hal ini pula yang membuat para seniman melupakan nilai dan unsur dalam setiap karyanya yang sebenarnya menjadi nilai jual dari karya mereka. Pada akhirnya mereka hanya akan gagal untuk mengembangkan usaha mereka.¹²

Padahal di dalam Alquran sendiri sudah dijelaskan dalam surat At-Talaq ayat 3, yang berbunyi:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى
 اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ
 شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Artinya : “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Dikatakan *وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ* “Dan memberinya dari arah yang tiada disangka”, jadi

¹¹ Muhammad Assiry, wawancara oleh wartawan TVOne, Pesona Islam, TVOne, 16 April 2019.

¹² Muhammad Assiry, wawancara, Kudus, 25 Juli, 2020.

bukannya tidak mungkin dari karya kaligrafi yang di tulis tangan kesungguhan dan keikhlasan juga akan menjadikan datangnya rizki dari Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ “Barang siapa yang bertawakal kepada Allah makan niscaya Allah akan mencukupkannya”, ini berarti seorang harus membuatkaryanya dengan sungguh-sungguh dan kerja keras terlebih dulu untuk kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah, apakah akan ada yang membeli atau tidak itu semua adalah urusan Allah SWT. Yang berlanjut dengan إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ “Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya”, jadi tidak mungkin hambanya sudah bekerja dan berusaha dengan keras dan ikhlas tidak Allah balas, karena Allah akan selalu melaksanakan apa yang Ia kehendaki. Kemudian ditutup dengan قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا “Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”, ini berarti semua manusia, dan makhluk di seluruh semesta ini sudah memiliki riskinya masing-masing yang sudah ditetapkan oleh-Nya, sehingga tidak perlulah seorang seniman kaligrafi itu takut jika karyanya tidak akan menghasilkan.¹³

c. Kaligrafi Sebagai Ilmu

Muhammad Assiry berpendapat bahwa kaligrafi adalah sebuah ilmu yang penuh dengan kaidah-kaidah dan tidak bisa asal dalam mempelajari dan menuliskannya. Menjadi seorang master kaligrafi yang hebat tidaklah melalui waktu yang singkat. Muhammad Assiry harus senantiasa menjaga semangatnya dalam berberkarya sedari muda. Karena menurutnya menjadi untuk menjadi kaligrafer itu bukanlah bakat yang dibutuhkan, melainkan kemauan untuk belajar kaligrafi. Tentu seseorang harus tekun dan konsisten dalam berusaha agar dapat sampai pada sebuah pencapaian yang tinggi. Begitu pula bagi

¹³ Muhammad Assiry, wawancara, Kudus, 25 Juli, 2020.

seorang seniman kaligrafi, Muhammad Assiry¹⁴ mengutip maqolah lain yang terkenal di bidang kaligrafi yang berasal dari Syekh Yaqut Al-Musta'simy seorang kaligrafer ternama di masa akhir dinasti Abbasiyah tentang membangun dan menjaga semangat untuk terus berkarya sampai menghasilkan karya-karya yang fantastis.

الخط مخفي في تعليم الاستاذ وقوامه في كثرة
المشق ودوامه على دين الإسلام

Artinya : "Kaligrafi (khat) itu tersembunyi di dalam pengajaran seorang guru, dan kekuatannya ada dalam banyak menulis (latihan) dan keabadiannya ada pada agama Islam."

Maqolah tersebut menyebutkan bahwa rahasia dari kaligrafi (yang bagus) adalah pengajaran dari seorang guru, dengan bimbingan seorang guru maka seorang murid atau calon seniman kaligrafi tidak akan kehilangan arah dalam belajar dan mengembangkan karyanya. Kemudian, kekuatan atau kelihaihan seorang seniman adalah dari banyaknya menulis, mengasah atau mengulang-ulang dalam menggoreskan qalam. Layaknya sebuah pisau yang terus-menerus diasah, maka akan semakin tajam pula pisau itu. Dan yang terakhir, langgengnya seorang kaligrafer ada pada agamanya, yakni pemahaman dan keilmuannya di bidang agama. Karena ketika seorang seniman memahami agama dengan benar, maka ia pun akan menerapkannya pada dua point sebelumnya, dengan senantiasa *ta'dzim* kepada sang guru dan senantiasa menjaga keistiqomahannya dalam berlatih dan berkarya.

Tiga nasihat di atas juga bisa dibilang sebagai tata karama atau akhlaq dasar bagi seorang kaligrafer. Nasihat pertama yang berarti kita harus senantiasa *ta'dzim* kepada guru yang mengajar kita, terkhusus guru dalam bidang kaligrafi maupun guru dari ilmu-ilmu yang lain, orang tua kita, dan kepada orang-

¹⁴ Muhammad Assiry, pesan whatsapp kepada penulis, 19 Januari 2021.

orang yang lebih tua dari kita pada umumnya. Karena tidak akan manfaat ilmu seorang murid tanpa ridho dari seorang guru, dan tidak akan berkah hidup seorang anak tanpa ridho dari kedua orang tuanya.

Nasihat yang kedua menekankan bagi seorang seniman kaligrafi untuk terus belajar dan berlatih. Agar bisa konsisten dalam berlatih tentu tidak hanya semangat belajar saja yang dibutuhkan, tetapi sebuah kesabaran dan keikhlasan. Karena untuk mencapai tahap istiqomah seseorang harus mau bersabar dengan berbagai gangguan yang bisa merusak kelanggeangannya dan berbagai halangan yang memberatkannya dalam belajar. Kemudian dalam istiqomah seseorang juga harus ikhlas dalam melaksanakannya tanpa ada rasa hati yang terpaksa, dan juga keikhlasan dalam mengorbankan waktu, tenaga, pikiran bahkan biaya.

Dan nasihat yang mengartikan bahwa pentingnya ilmu keagamaan, meskipun seseorang memiliki kegemaran dalam berbagai bidang keilmuan, untuk tidak meninggalkan ilmu keagamaan. Selain itu, ketaatan seorang kaligrafer pun akan berpengaruh pada karya-karyanya, bagaimana dia memahami apa yang sedang dia lukiskan, dan bagaimana dia membawa setiap nilai-nilai dari ayat Alquran yang ia lukiskan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurutnya juga seorang santri tidaklah harus melulu mengejar ilmu agama, melainkan juga harus mengasah ketrampilah dan skill, terutama di era moderen sekarang ini. Itu sebabnya ia berpendapat bahwa seorang santri haruslah selalu belajar dengan mengasah skill dan kemampuannya dengan membuat berbagai karya.¹⁵ Tidak hanya bagi seorang santri, bagi setiap orang juga demikian, karena dengan berkarya, seorang akan terlatih dengan kesabaran, keikhlasan dan ketekunan untuk membuat sebuah

¹⁵ Muhammad Assiry, wawancara oleh wartawan TVOne, Pesona Islam, TVOne, 16 April 2019.

karya apapun itu bentuknya agar menjadi sebuah karya yang bisa membuatnya merasakan kepuasan ketika karya itu sudah selesai. Hal ini pula lah yang menjadi salah satu dasar Muhammad Assiry mendirikan pondok pesantren yang berbasis seni rupa.

d. Kaligrafi Sebagai Media Spiritual

Muhammad Assiry juga memandang kaligrafi Alquran lebih dalam lagi dari sekedar sebuah karya seni. Sejalan dengan pengertian menurut Yaqut Al-Musta'simy yang ia kutip :

الخط هندسة روحية، ظهرت بألة جسمانية

Artinya: Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat fisik.

Ini berarti kaligrafi itu tidak hanya sebuah seni dalam menulis semata, namun juga sebagai media spiritual yang membangun rohani, kepribadian, akhlaq dengan berbagai alat tulisnya bagi seniman yang menekuninya. Yakni melalui berbagai latihan ketelitian, ketekunan dan kepatuhan yang kemudian akan membangun jiwa seorang seniman kaligrafi Alquran. Melalui latihan ketelitian seorang kaligrafer akan belajar tentang kesabaran, latihan ketekunan akan mengajarkan seorang kaligrafer tentang keistiqomahan, dan latihan kepatuhan pada pada kaidah-kaidah yang ada akan melatih kaligrafer pada kejujuran. Jadi sebuah karya kaligrafi seorang kaligrafer bisa disebut indah ketika karya tersebut dapat membiaskan keindahannya pada jiwa, hati dan pikiran layaknya sebuah dakwah pribadi melalui sebuah karya yang indah pula.¹⁶

Begitu pula Muhammad Assiry, seperti yang Ia sampaikan dalam wawancara acara NET5 di channel televisi NET. Ketika sedang berkarya Ia akan berusaha menghadirkan Dzat Allah SWT kedalam kehidupannya melalui kaligrafi tersebut. Seperti dalam ayat Alquran Surat al-Fajr (89): 27-30 yang berbunyi:

¹⁶ Muhammad Assiry, wawancara oleh wartawan TVOne, Pesona Islam, TVOne, 16 April 2019.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ
 رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
 (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)

Artinya : “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam surga-Ku.”

Jadi ketika ia sedang berkarya, dan mulai menggoreskan huruf demi huruf, ayat demi ayat maka ia akan menenggelamkan dirinya kedalam samudra Ilahiyah sehingga ada ketenangan tersendiri di sana.¹⁷

Di dalam ayat tersebut ada sebuah penekanan, (يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ) “Wahai jiwa yang tenang”, brarti untuk kembali kepada Sang Ilahi harus dengan bathiniyah yang tenang dan khusyuk. Kemudian, kita diperintahkan untuk masuk kedalam jamaah-jamaah hamba-Nya, berarti berkumpul bersama-sama dengan hamba-hamba-Nya yang sholeh adalah sebagai *washilah* untuk sampai kepada Allah SWT. Dan ketika kita melukis kaligrafi Alquran, maka hati dan pikiran kitapun harus kita *washilah* atau sambungkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pemegang amanah yang menyampaikan Alquran kepada umat manusia.

Kecintaan Muhammad Assiry kepada kaligrafi adalah sebuah bentuk perwujudan atas spiritualitas kecintaanya kepada Alquran, Nabi Muhammad SAW, dan Allah SWT.¹⁸ Untuk memahami dimensi spiritual kaligrafi seutuhnya, harus dipahami bahwa seni tersebut merupakan suatu aspek Wahyu Ilahi, sebuah penuangan Realitas-Realitas Ilahi pada manifestasi material untuk membawa manusia ke

¹⁷ Muhammad Assiry, wawancara oleh wartawan NET, NET5, NET, 28 Juni 2016.

¹⁸ Muhammad Assiry, pesan whatsapp kepada penulis, 19 Januari 2021.

atas sayap-sayap kebebasan yang indah menuju kediaman asalnya, yakni Haribaan Tuhan.¹⁹

2. Bentuk-bentuk Living Qur'an dalam Seni Kaligrafi Muhammad Assiry

Sebagai sebuah model *Living Qur'an*, pengamalan Muhammad Assiry dalam berkarya membuat seni kaligrafi Alquran ini tergolong dalam dua bentuk *Living Qur'an* yakni tradisi tulis dan tradisi lisan, baik itu yang dilakukan secara pribadi maupun berjaamaah atau dalam interaksinya dengan santrinya.

a. Tradisi Tulis

Di masa Rasulullah SAW tradisi tulis menulis memang belum begitu tenar, dikarenakan kebiasaan orang Arab pada zaman-zaman sebelumnya yang lebih sering menghafal dan bersyair. Namun kemudian setelah Nabi SAW mendapat banyak wahyu banyak sahabat yang mulai menulis ayat-ayat Alquran diberbagai media. Selain itu, dari zaman Nabi SAW tahanan-tahanan dari perang badar dan perang-perang sesudahnya yang tidak mampu membayar tebusan tetapi bisa menulis, diharuskan mengajari 10 pemuda Madinnah cara tulis menulis sebagai tebusan aatas dirinya sendiri. Ini lah yang menjadi cikal bakal tradisi menulis Alquran hingga sekarang menurut Muhammad Assiry.²⁰

Tradisi tulis tentu tidak dapat dipisahkan dengan kaligrafi itu sendiri. Sebagai salah satu seni tulis menulis, kaligrafi Alquran memiliki banyak model pengamalannya di masyarakat. Pengamalan tradisi tulis *living qur'an* Muhammad Assiry dalam kaligrafi Alqurannya banyak dilakukan dalam prosesnya membuat berbagai karya, baik itu untuk koleksi pribadi di musem kaligrafi miliknya ataupun untuk memenuhi pesanan orang lain. Selain itu proses latihan ataupun mengoreksi karya kaligrafi santrinya

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 24.

²⁰ Muhammad Assiry, Sejarah dan Perkembangan Kaligrafi Dunia 1, BETA TV, Kudus, 24 April 2020.

juga tradisi tulis ini menjadi pengamalan yang tidak dapat dihilangkan.

Muhammad Assiry pun mengutip sebuah maqolah dari Sayyidina Ali bin Abi Tholib²¹ yang berbunyi:

أكرموا أولادكم بالكتابة، فإن الكتابة من أهم الأمور وأعظم السرور

Artinya : “Muliakanlah anak-anak kalian dengan menulis, karena menulis adalah salah satu perkara terpenting, kegembiraan terbesar,”

Dalam maqolah tersebut, menulis menjadi sebuah perkara yang dianggap mulia, serta dianggap sebagai sebuah hal yang penting untuk dipelajari untuk sedari dini. Sehingga ketika seseorang sudah pandai tulis-menulis maka akan membuat orang tersebut gembira dan di zaman Sayyidina Ali seseorang yang bisa menulis bisa meningkatkan drajatnya.

b. Tradisi Lisan

Mengenai tradisi lisan, tentu lekat sekali dengan sebuah ayat Alquran yang memerintahkan untuk membaca, yakni ayat surat Al-‘Alaq (96) : 1-5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

²¹ Muhammad Assiry, wawancara oleh Rizky Kinos dan Ustadz Wijayanto, *Ngopi Ramadhan (Ngobrol Perihal Iman)*, TVOne, 09 April 2022.

Di dalam ayat tersebut tentu perintah membaca mejadi perintah yang utama, di ayat pertama pun dikatakan (اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) “Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan. Berarti kita tidak bisa asal pula dalam membaca, ketika kita membaca harus kita awali dengan menyebut Nama Allah SWT, yakni dengan membaca *Basmallah* ketika mengawali membaca Alquran, lebih luas lagi ketika kita akan mengawali berbagai pekerjaan yang baik-baik. Maka dari itu Muhammad Assiry senantiasa membaca *Basmallah*, sholawat, dan berbagai doa serta wasilah yang lain ketika akan membuat sebuah karya kaligrafi Alquran.

Menurut Muhamamd Assiry ayat tersebut juga yang menambah semangat untuk berkarya, karena ketika kita sering menulis, semakin banyak juga yang kita baca. Apalagi ketika yang kita tuliskan adalah Kalam Allah SWT yang penuh akan ilmu pengetahuan, tidak hanya pemahaman saja yang kita dapat, tetapi juga pahala karena menuliskan dan membaca perkara yang baik. Sehingga ketika pemahaman kita bertambah, kita juga mendapatkan pahalanya²²

Tradisi lisan *living qur'an* ini pada prakteknya dilakukan Muhammad Assiry dengan membaca dan menghafalkannya. Tradisi lisan dengan membaca, biasa dilakukan Muhammad Assiry ketika sedang melukiskan ayat-ayat Alquran menjadi sebuah karya kaligrafi. Memanglah tradisi tulis lekat kaitannya dengan tradisi baca, karena dengan membaca sumber-sumber ide dalam menulis pun akan bertambah. Di dalam seni kaligrafi Alquran, membaca tidak hanya menjadi sumber ide dalam membuat karya, tetapi menjadi rujukan baku dalam penciptaan kaligrafi Alquran. Menggunakan Alquran sebagai objek tulisan maka kaligrafer dituntut untuk senantiasa menjaga ke *shahihan* tulisannya tersebut, maka dengan

²² Muhammad Assiry, wawancara oleh wartawan TVOne, Pesona Islam, TVOne, 16 April 2019.

membacalah kaligrafer menjaga karyanya agar tidak menyeleweng dari ayat Alquran yang ia tulis.²³

Selain dalam berkarya dan berlatih, Muhammad Assiry juga dituntut untuk membaca berbagai ayat dalam karya kaligrafi santri-santrinya. Jadwal koreksi karya harian, mingguan bahkan bulanan senantiasa membiasakannya dalam membaca ayat Alquran dalam bentuk lukisan atau sebuah karya kaligrafi. Tidak hanya itu, Muhammad Assiry juga menghafalkan bebrapa surat yang ia sukai dan menurutnya begitu berarti baik dalam maknanya ataupun karena historisnya.

C. Analisa Data Penelitian

1. Analisis Pemikiran Muhammad Assiry tentang Kaligrafi

a. Kaligrafi Sebagai Seni

Secara singkat kaligrafi Alquran menurut Muhammad Assiry adalah sebuah karya seni kaligrafi yang memakai ayat-ayat Alquran sebagai objek seni yang digoreskan ke dalam berbagai media, baik itu kanvas, dinding, kayu, dan sebagainya.²⁴ Kaligrafi Alquran merupakan penjelmaan visual dari Firman Sang Maha Indah, tindak kreatif Sang Pencipta adalah Firman-Nya yang merupakan sumber segala bunyi di mana Alquran tempatkan sebagai alam semesta yang bersifat musikal, serta titik pertama yang merupakan sumber dari kaligrafi. Kaligrafi Alquran menyuarakan wahyu dan sekaligus menggambarkan tanggapan dan pemahaman manusia atas Keindahan-keindahan dari *Primordial*. Pola dasar tentang kaligrafi Alquran dan garis-garis serta kandungan hukum alam yang membentuk ruang angkasa dan ruang lingkup arsitektur Islam itu

²³ Muhammad Assiry, wawancara, Kudus, 25 Juli, 2020.

²⁴ Muhammad Assiry, pesan whatsapp kepada penulis, 12 Februari 2022.

tercipta dari titik-titik yang dituliskan oleh Qalam Ilahi.²⁵

Memang tujuan awal pengembangan kaligrafi (khat) pada mulanya adalah untuk mengagungkan ayat-ayat suci Alquran, tetapi kemudian berkembang menjadi kaligrafi (khat) yang lebih mementingkan keindahan. Seni kaligrafi (khat) itulah yang kemudian juga digunakan sebagai hiasan arsitektur masjid, keramik, kaca berwarna, dan lain-lain. Pokok penggambaran kaligrafi (khat) adalah ayat suci Alquran dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.²⁶

Huruf Arab yang pada dasarnya adalah medium simbolik, ia bebas bergerak untuk memasuki ruang-ruang kosong, menyatukan kekuatan dan tekanan tertentu yang dapat berinteraksi dengan motif-motif lain. Setiap huruf memiliki karakteristik visual yang siap untuk merealisasikan sepenuhnya ketakterbatasan dalam sebuah kesadaran, sehingga mencapai puncak estetikanya pada keindahan yang berada di balik realitas. Sedangkan puncak estetika seni kaligrafi (terutama kaligrafi ayat-ayat Alquran) oleh para pengamat diantaranya adalah sebagai “bentuk peralihan visual dari sebuah pandangan kosmik”. Di sana terdapat konsep estetika matematis, gagasan intelektual, suasana kontempatif, garis transcendent, dan ruang intuitif yang terbuka untuk kehadiran Ilahi.²⁷

Menurut Muhammad Assiry²⁸, lewat kaligrafi inilah kaligrafer menyalurkan ekspresi keindahan Allah SWT. Dengan menangkap nilai-nilai keindahan Allah SWT. yang dari ayat-ayat Alquran, kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk realitas sebuah karya. Jika Allah itu memiliki Sifat Wujud, maka

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung, Mizan, 1993), Cet 2, 27.

²⁶ Sumartono, dan Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) 60.

²⁷ Hamdy Salad, *Agama Seni* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000) Cet. I, 68-69.

²⁸ Muhammad Assiry, pesan whatsapp kepada penulis, 19 Januari 2021.

berarti kita pasti bisa melihat Wujud Dzat-Nya Rabb, tetapi itu kelak ketika sudah kembali kepada-Nya. Sedangkan saat kita masih di dunia, maka kita melihatnya dari melalui realitas-realitas karya seni, baik itu dari keindahan alam semesta sebagai salah satu karya seni Sang Rabb, ataupun karya-karya seni manusia yang tercipta dari ikatan batinnya dengan Sang Maha Pencipta. Meskipun wujud realitas karya dari setiap seniman berbebeda-beda, tetapi itulah pantulan dari pemahaman dan hubungan spiritual setiap seniman.

Sejalan dengan Oesman Effendy yang dikutip Adul Hadi, menurutnya hakikat seni kaligrafi itu adalah titik dan garis. Para sufi juga memandang demikian, sehingga dari pandangan tersebut tersebut lahirlah pandangan seni geometri Islam yang menggabungkan intelektualitas, spiritualitas dan seni, atau perpaduan logika, metafisika dan estetika. Awal sebuah lukisan dalam pandangan ini ialah titik. Titik ialah lambang turunya cahaya *primordial* yang menyingkap kegelapan alam ketiadaan, dan dengan munculnya titik maka dunia penciptaan terisi dari lahirnya garis dan perpaduan garis, dengan garis mendatangkan ritme dan bentuk. System seperti ini dijadikan sebagai pengetahuan holistic yang berhubungan dengan rahasia yang transenden dalam kehidupan.²⁹

b. Kaligrafi Sebagai Usaha/ Pekerjaan

Di zaman modern sekarang, sebuah karya seni tidak hanya memiliki nilai artistic, akan tetapi juga memiliki nilai jual yang tinggi. Semakin unik dan bernilai seni tinggi maka semakin tinggi pula harganya. Tidak terkecuali seni kaligrafi Alquran, menurut Muhammad Assiry semakin indah dan bermakna sebuah karya seni maka bisa semakin tinggi juga harga jualnya.

²⁹ Abdul Hadi W.M., *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Propetik dan Sufistik* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) Cet. I, 16.

Kemudian mengutip lagi maqolah dari Sayyidina Ali, yang berbunyi:

عليكم بحسن الخط فإنه من مفاتيح الرزق

Artinya : Kalian harus memiliki tulisan tangan yang baik, karena itu adalah kunci pembuka rezeki³⁰

Menurut Assiry hal ini merupakan keutamaan tersendiri dan bonus yang diberikan Allah SWT ketika kita memiliki tulisan yang bagus dan baik. Kata “rezeki” di sini berarti pemberian yang tentu masih sangat luas maknanya, bisa saja pemberian berupa nikmat ilmu pengetahuan sebagaimana konsep keilmuan dari tulis-menulis, namun juga masih besar kemungkinan pemberian itu berupa nikmat-nikmat meteril. Dalam hal ini Assiry sudah merasakannya sendiri, melalui tulisan-tulisan indahnyanya ini dia bisa mendapatkan berbagai macam nikmat materil yang tidak bisa ia hitung jumlahnya, mulai dari hadiah dalam berbagai perlombaan, bisyaroh dari menjadi juri, bahkan sampai pekerjaan dan usaha yang dia dirikan dan kini menjadi besar bahkan membuka rezeki orang-orang disekitarnya, itu berkat fadhool atau kelebihan yang ia dapat dari memperbagus tulisan.

c. Kaligrafi Sebagai Ilmu

Kaligrafi sebagai sebuah ilmu ini berkaitan dengan sejarah seni kaligrafi itu sendiri, yang diungkap kebersambungannya secara tradisional dari Sayyidina Ali, yang dianggap sebagai wakil par excellence pada zaman Islam setelah Nabi, yang kemudian berlanjut pada tokoh-tokoh spiritual dan cendekiawan Islam yang sering dipandang sebagai para kutub tasawuf. Ali dianggap pula sebagai pelindung kesucian yang menerangi pengelihatan jiwa dan menjadikan jelas lembaran-lembaran Hati. Sehingga tidak heran jika banyak maqolah dan nasihat tentang menulis dan seni kaligrafi yang

³⁰ Muhammad Assiry. Wawancara, Kudus, 25 Juli, 2020.

bersumber dari beliau. Dan kufi pertama yang ditemukan diyakini oleh para ahli seni Islam sebagai tulisan dari Sayyidina Ali. Sehingga para seniman Islam meyakini betul bahwa kaidah-kaidah kaligrafi sebagai sebuah ilmu itu terjaga benar dari zaman ke zaman.

Kaligrafi menjadi sebuah ilmu ini berkenaan dengan sejarahnya, ketika perkembangannya memasuki masa Bani Abbasiyyah perkembangan bentuk dan jenis kaligrafi mulai berkembang pesat, ratusan jenis kaligrafi dan kaligrafer baru mulai bermunculan. Saat itu lah, di masa ini juga muncul pakar kaligrafi yang sangat masyur yakni Ibnu Muqlah, seorang wazir atau menteri Bani Abbasiyyah selama tiga periode. Ibnu Muqlah adalah kaligrafer yang menciptakan rumus-rumus kaligrafi berdasarkan system Geometri yang masih terus dipakai sampai saat ini yang disebut *khat al-mashub*, sehingga kaidah dari Ibnu Muqlah ini terus dipakai untuk berbagai jenis kaligrafi sampai seekarang.³¹

Seni kaligrafi ini didasari oleh ilmu pengetahuan tentang bentuk-bentuk dan irama-irama geometris yang tepat, yang setiap hurufnya disusun dari sejumlah titik dengan gaya metematis yang berbeda yang semuanya didasarkan pada ilmu pengetahuan yang tersusun kaidah-kaidahnya. Sungguh bahwa proporsi seni kaligrafi ini adalah kunci untuk memahami proporsi arsitektur Islam. Kaligrafi dengan begitu banyak macam dan kaidah-kaidahnya yang sudah tersusun, diajarkan dari guru ke muridnya, dari generasi ke generasi selama berabad-abad lamanya. Layaknya ilmu-ilmu lain yang terus berkembang sering berjalannya zaman, kaligrafi juga terus tumbuh dengan kaidah-kaidah dan tokoh-tokoh seniman pembaharu. Dari awal pertumbuhannya yang hanya mempelajari bagaimana cara menulis yang benar, kemudian berkembang

³¹ Muhammad Assiry, Sejarah dan Perkembangan Kaligrafi Dunia 2, BETA TV, Kudus, 25 April 2020.

menjadi bagaimana cara menuliskannya menjadi lebih indah dan bisa diterima oleh orang yang melihat dan membacanya.

d. Kaligrafi Sebagai Media Spiritual

Menurut Muhammad Assiry, dikarenakan objek yang dituliskan atau dilukiskan dalam kaligrafi adalah ayat-ayat Alquran, kalam-kalam Allah SWT yang Maha Suci. Sehingga dalam mengoreskannya juga harus dalam keadaan yang suci baik secara lahiriyah dengan berwudhu dan badan yang bersih maupun secara batiniah dengan ketenangan jiwa dan kekhusyuan.³² Karena ayat-ayat Alquran merupakan suatu kekuatan atau kemukjizatan, maka kata-kata maupun huruf-hurufnya juga harus memvisualisasikan ayat-ayat Alquran yang memerankan suatu kemukjizatan dan memperlihatkan kekuatan-kekuatannya tersendiri.³³

Seni kaligrafi ini melalui berbagai simbolisme bentuk dan warnanya merefleksikan hubungan kekokohan dan perkembangan yang memberikan cirinya tersendiri dalam dimensi spiritual seorang seniman pada ciptaannya. Dunia ini terdiri atas berbagai hal yang terus-menerus mengalir, terbentuk, dan berkembang, sedangkan yang belum terbentuk adalah sebuah refleksi dan pola-pola dasar keabadian yang masih terkandung dan tersimpan di dalam Kalam-kalam Allah. Dan kaligrafi yang melukiskan kembali pola-pola realitas dan metafisik tersebut, karena dalam penjelmaan Alquran ini ia mengulangi garis-garis bentuk penciptaan di dalamnya. Seyyed Hossein merumpamakan hal tersebut dalam bukunya seperti halnya kita sedang menganyam, gerak menulis huruf-huruf yang horizontal disamakan dengan riak air yang mengalir dan proses pembentukan, sedangkan gerak menulis huruf vertikal menggambarkan dimensi esensis atau pola-pola dasar keabadian. Atau bisa juga dikatakan bahwa gerak

³² Muhammad Assiry, pesan whatsapp kepada penulis, 12 Februari 2022.

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 40.

vertikal melambangkan kesatuan prinsip dan gerak horizontal yang melambangkan keanekaragaman manifestasi.³⁴

Spiritualitas keislaman seorang akan mempengaruhi seni Islamnya secara langsung melalui sikap-sikap dan eliminasi kemungkinan-kemungkinan lainnya dalam pikiran dan jiwa baik pria maupun wanita sebagai seniman yang menciptakan sebuah karya seni. Apabila seni bertindak sebagai pendorong untuk mengingat Sang Ilahi, karena inspirasinya bersifat supra-individual dan hikmah yang bersal dari-Nya, sekalipun seni itu terlahir dari tangan seorang makhluk. Ketika seorang seniman yang tenggelam ke dalam dimensi spiritual saat mendengarkan sebuah syair-syair Islami, atau melihat garis-garis kaligrafi Islam, maka hal tersebut disebabkan karena adanya hubungan antara seniman, karya seni dan spiritualitas Islam. Dorongan yang kuat dari sebuah seni untuk mengisi kehalusan jiwa seorang seniman tidak akan dapat terwujud kecuali melalui adanya hubungan batin antara seni dengan spiritualitas seniman.³⁵

Kemudian yang terakhir, kecintaan pada Sang Maha Indah, sebagai puncak tertinggi perasaan cinta seorang makhluk. Ketika seseorang sudah benar-benar dalam merasakan kecintaannya, maka seseorang itu akan mewujudkan kecintaanya tersebut dengan sungguh-sungguh dan tulus. Seperti halnya lafadz sebuah doa :

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي

Artinya : “Ya Allah hanya Engkau yang hamba maksud, Ridha-Mu yang hamba dambakan”

Doa ini lah yang selalu ditanamkan dalam benak dan batin Muhammad Assiry sehingga bisa menyemangati dan memupuk jiwanya untuk terus istiqomah dalam berkarya. Totalitas seorang seniman

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 39.

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 22.

kaligrafi adalah ketika apa yang mereka karyakan dan apa yang dibuat tujuannya hanya karena Allah SWT dan hanya untuk mencari Ridho-Nya. Tidak hanya bagi seorang seniman saja, prinsip ini seharusnya juga dipegang teguh oleh setiap manusia, sehingga apa kita akan selalu berada di jalan yang lurus dan benar dalam menjalani hidup.³⁶

Terlihat dari hal di atas, bagaimana hubungan spiritual Muhammad Assiry berjalan dan saling bersambung. Dimulai dari kecintaanya terhadap Alquran dengan memahaminya secara baik dan benar melalui guru-guru yang benar-benar memahami di dalam bidangnya. Karena sudah seharusnya, terhadap apapun atau siapapun yang kita cintai harus kita pahami baik luar maupun dalamnya secara baik dan benar agar tidak adanya kesalah pahamannya di dalam hubungannya. Terlebih lagi ini adalah Alquran, suatu pesan yang langsung dari Sang Ilahi, maka tidak boleh ada kesalahan dalam pemahamannya, yang akan membuatnya rancu dan mengakibatkan ketersesatan yang dalam.

2. Analisis Bentuk Living Qur'an dalam Seni Kaligrafi Muahmmad Assiry

a. Tradisi Tulis

Kaligrafi itu sendiri adalah sebuah tradisi yang terus dituliskan dari zaman ke zaman melalui tangan-tangan manusia secara sadar sebagai sebuah emulasi terhadap Tindakan Tuhan, meskipun mereka sadar bahwa apa yang mereka buat masih sangat jauh dari realitasnya. Karena kemuliaan tertinggi menurut seni tulis kaligrafi ini adalah sebuah kenyataan bahwa seni ini adalah laksana bayangan langsung dari Tindakan Tuhan.

Sekalipun kaligrafi sudah berkembang dalam berbagai bentuk yang mencakup berbagai fungsi dan bidang, dan meski tidak secara langsung berhubungan dengan teks Alquran, namun ada suatu hubungan secara prinsip antara kaligrafi yang bermula dari

³⁶ Muhammad Assiry, pesan whatsapp kepada penulis, 19 Januari 2021.

konteks Alquran dengan substansi spiritual Alquran yang akan terus hidup dalam aspek dasar kaligrafi tradisional.³⁷

Jadi selain kita menyampaikan nilai-nilai Alquran tulisan-tulisan,, kita juga menyampaikannya lewat perilaku kita sebagai seorang yang berinteraksi dengan ayat-ayat Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Asssiry dalam Q.S. Al-‘Alaq 1-5 yang pertama kali diturunkan tersebut ada suatu penegasan lain selain perintah untuk membaca, yakni melalui ayat (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ), bahwasanya manusia diajari berbagaimacam ilmu pengetahuan apapun itu melalui perantara qalam. Namun pengertian dari kalam itu sendiri lebih luas dari sekedar pena, qalam di ayat ini adalah sebagai perumpamaan atas media perantara berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan lain yang didapatkan oleh manusia, sehingga qalam di sini bisa saja perumpamaan seorang guru, media-media sosial atau bahkan alam semesta itu sendiri.³⁸

Melalui ayat ini pula diartikan bahwa kita bisa belajar dari mana saja, terutama di zaman yang modern seperti ini. Kemudian selain kita mencari ilmu melalui qalam-qalam Ilahi yang ada di semesta ini, kita sendiri juga berperan sebagai qalam itu pula, dengan berbagi ilmu dan pengetahuan kepada sesama, baik secara langsung ataupun melalui perantara media yang sama yang bisa memperluas keamanfaatan dari pada diri kita.

Selain itu jika berkenaan dengan Qalam tentu surat yang selanjutnya tidak bisa terpisahkan. Dan ayat ini pula jadi salah satu dasar kaligrafer dalam menulis kaligrafi yaitu Al Qalam ayat 1³⁹, yang berbunyi:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١)

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni islam*, 29.

³⁸ Muhammad Assiry, pesan whatsapp kepada penulis, 21 Januari 2021.

³⁹ Muhammad Assiry, *Sejarah dan Perkembangan Kaligrafi Dunia 1*, BETA TV, Kudus, 24 April 2020.

Artinya: Nun, demi pena dan apa mereka tuliskan

Para ahli kaligrafi terdahulu menafsirkan kenapa surat yang diberi nama Al-Qalam malah diawali dengan huruf Nun, karena huruf nun ini dibaratkan sebagai sebuah wadah tinta, yang dengannya berbagai pola dasar segala sesuatu bisa terbentuk melalui ujung Qalam/pena. Bagaikan *lawh al-mahfudz* tempat yang menyimpan segala sesuatu, tempat segala hal “bermula” sebelum itu dituliskan ulang di dunia. Hal ini pula menjadi dasar seorang kaligrafer harus senantiasa menjaga akhlaq mereka dan harus senantiasa menjaga tulisan mereka pada hal-hal yang baik. Ayat tersebut juga membuat para kaligrafer menganggap bahwa qalam ini adalah alat yang istimewa karena sampai di sebutkan di dalam Alquran.

Qalam juga dianggap sebagai permajasan Keesaan Allah SWT. Yang karena Keesaan-Nya semesta ini bisa tercipta dengan takaran dan proporsi yang sesuai. Layaknya sebuah kaligrafi yang juga harus ditulis sesuai proporsi yang sudah ditentukan. Bentuk qalam yang tegak dan lurus mengisyaratkan bahwa seorang kaligrafer harus memiliki hati yang teguh dan lurus pula agar bisa dengan mudah menangkap nilai-nilai spiritual dari ayat-ayat yang mereka tulis. Berbagai carapun dilakukan para seniman kaligrafi untuk mencapai keteguhan dan kebersihan hati, mulai dari dzikir, sholat sampai puasa. Semua itu dilakukan sebagai wasilah agar hati mereka bisa menangkap dan menggambarkan kembali setiap pesan-pesan Ilahian yang mereka baca dan tulis.⁴⁰

b. Tradisi Lisan

Muhammad Assiry percaya bahwa menulis kaligrafi itu tidak bisa dilepaskan dari membaca Firman-firman-Nya dan meresapi makna-maknanya. Maka hal ini juga berlanjut dengan mengajarkannya

⁴⁰ Muhammad Assiry, wawancara, Kudus, 25 Juli, 2020.

kembali pada santri-santrinya. Karena sebagaimana bunyi sebuah hadist :

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya : Dari Utsman RA, Rasulullah SAW bersabda, “*Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya.*” (HR Bukhari).

Selanjutnya kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa Alquran. Berarti Beliau juga yang menghubungkan baik manusia kepada Allah ataupun manusia terhadap Alquran. Karena itu, sebagai rasa syukur, terimakasih, dan rasa cinta kita kepada Beliau, maka kita sambungkan diri kita, kita *wushulkan* diri kita kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan senantiasa mengirimkan sholawat-sholawat dan bacaan-bacaan Alquran kita kepada Beliau, seperti halnya Muhammad Assiry yang senantiasa melanggengkan membaca sholawat bahkan mengamalkan *ijazah Dalail al-Khairat dan Dalail Alquran*.⁴¹ Terlebih-lebih kita dapat menjadi mata rantai keilmuan Alquran yang bisa bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada akhirnya, seniman kaligrafi haruslah menjadi teladan bagi seniman-seniman Seni Islam lainnya. Keteladanan dalam ibadah, keimanan, kedisiplinan, kepekaan, keorisinalitasannya, dan usahanya dalam menyingkirkan nafsu dan egonya. Karena seorang kaligrafer hakikatnya berkarya (dari Allah) dengan ayat-ayat Allah, (karena Allah) dengan daya dan upaya yang tak mungkin ada jika bukan karena Allah, dan (untuk Allah) semata-mata segala hal yang kita lakukan di dunia ini adalah sebagai dzikir kita kepada Allah.

⁴¹ Muhammad Assiry, wawancara, Kudus, 25 Juli, 2020.